

KESIAPAN UMKM JAWA TIMUR DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN DALAM ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) 2015

Elsye Tandelilin, SE, MM
Faculty of Business and Economics
Management Department
Universitas Surabaya
Email : elsgh@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the profile of SMEs in East Java, which only identified a single construct with two sides of perspective, benefits and problems. The method used is descriptive qualitative, using purposive sampling techniques. Data collection techniques are questionnaire, deep interviews and field observations. This research will give a huge benefit to other researchers to discover more about SMEs entrepreneur. The results also give informations that useful for futher researcher to analyze business problems and try to solve it. The results showed that the majority of entrepreneurs are male with average tenure of business less than three years. The most interested business sector is food and drink with average monthly revenues of 1 - 5 million rupiahs. In addition to having various advantages such as creativity, the courage to bear the risk, flexibility and autonomy in business management and easiness to meet the customer needs and wants. SMEs also have a variety of problems, among others, the difficulty of capital, poor management, wrong mind set, weak networking, lack of legal status and lack of knowledge. All the SMEs problems must be solve immediately and integrated among three parties, entrepreneurs, government and society. All the problems of SMEs causing them not able to compete in the AEC 2015

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurs, SMEs

PENDAHULUAN

Memasuki persaingan dalam *Asean Economic Community* (AEC), pemerintah Indonesia berupaya mendorong pelaku usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) untuk ikut berperan dan menguatkan pelaku-pelaku bisnis untuk siap bersaing dengan negara lain. Saat ini UMKM di Indonesia masih sekitar kurang dari 1%, padahal untuk bersaing di AEC minimal 4%. Bila dibandingkan dengan beberapa negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, Indonesia jauh tertinggal. Saat ini jumlah UMKM di Malaysia telah mencapai 5 % lebih dari total jumlah penduduk dan Singapura telah mencapai lebih dari 7%. Secara keseluruhan UMKM memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan PDB. Pada tahun 2011, kontribusi usaha mikro sebesar 32.02%, usaha kecil 10.99% dan usaha menengah sebesar 14.59% atau total 57.60%. Nilai rata-rata pembentukan PDB oleh UMKM sebesar Rp. 24.8 juta perunit usaha. Selain berdampak pada PDB, UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 2.32 juta orang. Di Jawa Timur, angka pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Pada tahun 2013, angka pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sebesar 6.55% (lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5.78%). Pada periode triwulan I – 2015 ekonomi Jawa Timur tumbuh sebesar 5.18% bila dibandingkan dengan triwulan I-2014. Dari sisi produksi, hampir semua lapangan usaha tumbuh positif kecuali

kategori Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es yang mengalami kontraksi 0.37%. Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan tumbuh 26.05% dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa pendidikan sebesar 8.83%. (BPS Provinsi Jawa Timur, 2015). Gambaran fenomena di atas menunjukkan bahwa peran wirausahawan dalam membangun UMKM sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat pula dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanti, 2012 yang memperlihatkan bahwa usaha kecil menengah mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Suryana (2000:45) juga menegaskan bahwa secara kualitatif, peran wirausahawan melalui UMKM tidak diragukan lagi, yaitu pertama, UMKM dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui bernagai keterkaitan usaha seperti fungsi pemasok, fungsi produksi, fungsi penyalur, dan pemasar bagi hasil produk-produk industri besar. UMKM juga berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang (*forward and backward linkages*). Kedua, UMKM dapat meningkatkan efisiensi ekonomi khususnya dalam menyerap sumberdaya yang ada. UMKM sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja lokal, sumberdaya lokal dan meningkatkan sumberdaya manusia menjadi wirausahawan-wirausahawan yang